

PARTICULAR OTHERS DAN PEER GROUP TEACHING PRIO UTOMO
DALAM PROSES MEMOTIVASI PRIA UNTUK BERVASEKTOMI

Dwinda Sekar Andrea^{*}), Sri Budi Lestari
Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Family planning is initiated by the government to control birthrate and improve people's quality of life. It targets both women and men, but in fact there has been an imbalance participation between both genders. The less participation of men and stigmas in the society about vasectomy backgrounds this research. Prio utomo is a community based acceptor supprting group, created by the government, whose mission to motivate, educate and inspire people, so there will be no more stigmas towards vasectomy. This research desscribes how particular others and Prio Utomo in the process of motivation men to do vasectomy.

Using case study as a research method, this research took place in Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Central Java, Indonesia, where the local Prio Utomo is one of the most successful and active compared to other regions.

Analysis result based on Theory of Planned Behavior shows that several informants were motivated by the urge to provide a better life for their family and the raising concern about the wife's health. More to that, Prio Utomo itself has been motivating men using both personal and interpersonal approach. According to Persuassive Communicaton Theory, motivating activity conducted by Prio Utomo is actually using two dominant appeal that is psychological appeal—in which is achievement motive—and credibility appeal.

This research also found the fact that people in Kecamatan Getasan are very heterogeneous and have high level of tolerance. A high tolerance level initiates such an open atmosphere, as of this characteristic don't allow stigmas to grow and affect people's decision on family planning. The finding is also a uniqueness for this research.

The result of this research shows that Prio Utomo's activities have contributed a significant role in promoting vasectomy. Yet support from government's family planning institution is imperative to ensure the sustainability of this program. Hence during such an awareness and motivation process, the motivator should consider using more interpersonal approach.

Keywords : vasectomy, men participation, particular others, peer group teaching, Theory of planned behavior

I. LATAR BELAKANG

Program Keluarga Berencana (KB) adalah program yang dibuat oleh pemerintah untuk membentuk keluarga sejahtera dengan mengatur kelahiran, mengatur jarak anak, dan mencegah kehamilan. Beberapa metode ditawarkan pemerintah untuk pasangan suami istri yang ingin berpartisipasi dalam program KB. Metode ini terbuka baik bagi pria maupun wanita.

Banyak metode kontrasepsi yang ditawarkan oleh pemerintah pada PUS (Pasangan Usia Subur). Metode kontrasepsi tersebut ditawarkan tidak hanya pada perempuan, tetapi juga laki-laki. Akan tetapi, masih ditemukan kesenjangan akseptor perempuan dan laki-laki. Ditambah lagi, metode kontrasepsi yang ditawarkan untuk laki-laki salah satunya merupakan tindakan operasi, dan sangat tidak umum dilakukan.

Vasektomi bukanlah metode kontrasepsi yang akan merenggut kemampuan seks pria. Sudah divasektomi tidak berarti seseorang kan menjadi impoten, dan tidak mampu lagi berhubungan seks. Stigma tentang vasektomi banyak muncul di masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa setelah vasektomi, seorang pria akan menjadi impoten, kehilangan gairah seks dan muncul kekhawatiran berganti-ganti pasangan dengan bebas. Selain itu, ada anggapan bahwa pria yang memilih untuk

vasektomi adalah para pria yang takut istri, bahkan dianggap tidak mampu melakukan perannya sebagai pemimpin. Persepsi negatif ini lah yang membuat partisipasi pria untuk metode kontrasepsi vasektomi rendah. Akan tetapi, segala kekhawatiran ketakutan dan persepsi negatif tentang vasektomi seharusnya dapat dikurangi jika ada informasi yang disampaikan oleh keluarga dan Prio Utomo.

Informasi dan dukungan yang diberikan oleh keluarga sebagai *particular others* sangat dibutuhkan dalam proses memotivasi pria agar mau bervasektomi. Dukungan ini harus diperkuat dengan motivasi dan pendekatan motivator dari *peer group teaching* Prio Utomo sebagai *generalized others* sehingga ada keseimbangan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga kemungkinan calon akseptor untuk menjadi akseptor akan meningkat.

Prio Utomo Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang termasuk aktif, hingga memenangkan lomba motivasi di tahun 2014 dan 2016. Prio Utomo melakukan motivasi untuk meningkatkan jumlah akseptor di Kecamatan Getasan bisa muncul karena stigma tentang pengaruh vasektomi pada seseorang masih sangat melekat dan belum ada dukungan serta motivasi dari keluarga sebagai *particular others*. Apalagi memang Kecamatan

Getasan memiliki kawasan lokalisasi. Kekhawatiran ini masih melekat meski Prio Utomo berusaha memotivasi masyarakat untuk melakukan KB mantab. Mendasarkan pada keadaan ini, kami memutuskan untuk melakukan penelitian bagaimana *particular others* (keluarga) dan *peer group teaching* Prio Utomo memotivasi pria untuk bervasektomi.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang ada, muncul sebuah pertanyaan mengenai bagaimana *particular others* (keluarga) dan *peer group teaching* Prio Utomo memotivasi pria untuk bervasektomi?

III. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana *particular others* (keluarga) dan *peer group teaching* Prio Utomo memotivasi pria untuk bervasektomi.

IV. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior merupakan teori pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* yang dikembangkan oleh Ajzen bersama dengan Martin Fishbein di tahun 1980. TPB muncul berdasarkan asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh ketersediaan informasi dan pertimbangan mengenai implikasi

perilaku tersebut (Ajzen, 2005:117). Melalui ketersediaan informasi dan pertimbangan di dalam diri tentang suatu perilaku, seorang individu akan mengembangkan *intention* atau niat untuk berperilaku atau tidak.

Teori ini ada beberapa faktor determinan yang menentukan perilaku seseorang, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*. Ketiga faktor tersebut dipercaya menjadi sebuah pendorong atau motivasi seseorang untuk berperilaku. (Ajzen, 2005:118).

Dalam penelitian ini, TPB digunakan untuk melihat bagaimana keluarga (*particular others*) dan Prio Utomo (*peer group teaching*) yang dalam teori ini merupakan bagian dari *subjective norms* dapat memotivasi pria untuk bervasektomi melalui pandangan dan informasi positif tentang vasektomi. Prio Utomo sebagai *peer group teaching* juga dapat berperan untuk membuat perubahan sikap (*attitudes*) dan *perceived behavioral control* dengan cara menanamkan perspektif positif tentang vasektomi melalui kegiatan kunjungan rumah ke rumah, dan pendekatan secara pribadi. Prio Utomo sendiri juga telah membuka kesempatan dan ketersediaan akses tentang vasektomi melalui kegiatan-kegiatannya.

Pendekatan Personal Communication dalam strategi pemasaran sosial (Social Marketing)

Program Keluarga Berencana (KB) adalah program yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kependudukan. Secara teoritis, program KB merupakan sebuah produk sosial kategori ke II menurut Kotler (1989), yaitu produk sosial yang dapat memenuhi kebutuhan target adopter dengan hasil yang lebih baik dari produk sosial sebelumnya (Pudjiastuti. 2016:12). KB merupakan produk sosial ketegori II karena selalu berkembang dan dievaluasi dari periode ke periode, agar dapat berlaku secara efektif dan efisien.

Sebagai sebuah produk sosial yang dibuat untuk mengatasi masalah kependudukan, harus ada strategi untuk memasarkan program KB kepada masyarakat (target adopter). Dalam strategi pemasaran sosial, ada dua pendekatan yaitu pendekatan melalui media massa dan pendekatan langsung (Pudjiastuti, Wahyuni. 2016:24). Dalam pendekatan langsung, ada dua metode yang ditawarkan, yaitu selective media dan personal communication. Metode selective media menggunakan direct mail, tele marketing, media daring. Metode personal communiation dilakukan dengan cara komunikasi tatap muka, penyuluhan, dan pelatihan (Kotler, 1989, dalam Pudjiastuti. 2016:30).

Dari dua metode yang ada, untuk memasarkan metode kontrasepsi vasektomi, pemerintah memiliki Prio Utomo sebagai peer group teaching yang berperan sebagai agen pembawa perubahan di masyarakat. Prio Utomo dipercaya untuk memberikan edukasi pada calon akseptor, dan memotivasi calon akseptor melalui proses komunikasi antar pribadi, yaitu dengan datang ke rumah warga dan membangun hubungan baik untuk kemudian melakukan persuasi.

Komunikasi Persuasi

Komunikasi persuasi dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan salah satunya adalah memotivasi khalayak untuk melakukan sesuatu (DeVito. 1997:450). Ada dua daya tarik yang bisa digunakan seorang motivator untuk memotivasi seseorang yaitu daya tarik psikologis dan daya tarik kredibilitas.

Daya tarik psikologis terdiri dari beberapa motif, yaitu rasa takut, kekuasaan-kendali-pengaruh, harga diri dan pengakuan, pencapaian, dan motif keuangan. Selain daya tarik psikologis, ada juga daya tarik kredibilitas, dimana daya tarik ini mengandalkan seberapa terpercayanya seorang motivator agar motivasinya sampai kepada pendengar. Kredibilitas seorang pembicara dapat dilihat dari tiga aspek kualifikasi utama yaitu, kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan, karakter

mengacu pada sifat dan cara penyampaian, dan karisma yang berhubungan dengan kepribadian dan dinamika pembicara (DeVito. 1997:459).

Komunikasai persuasi dalam penelitian ini digunakan untuk membantu melihat pesan-pesan yang disampaikan Paguyuban Prio Utomo ketika melakukan kegiatan motivasi. Selain itu, dapat digunakan untuk memperlihatkan keunikan Paguyuban Prio Utomo Kecamatan Getasan dari segi komunikasi persuasi.

Skema Hubungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam proses pertumbuhan seseorang. Individu bersosialisasi pertama kali dengan keluarga. Hubungan individu dengan keluarga akan mempengaruhi jati diri individu dan bagaimana individu mengambil keputusan.

Pola komunikasi dalam keluarga terus mengalami perkembangan. Hingga kemudian beberapa peneliti, Fitzpatrick & Ritchie, 1994; Koerner & Fitzpatrick, 2002, 2006; Keating, Russell, Cornacchione & Smith, 2013 menemukan dua dimensi kunci dalam pola komunikasi keluarga (dalam Wood, 2015:344). Dimensi yang pertama adalah *conversation orientation* merujuk pada tingkat keterbukaan komunikasi dalam keluarga tersebut (Wood. 2015:344). Semakin tinggi tingkat *conversation*

orientation yang dimiliki sebuah keluarga, maka individu yang berada dalam keluarga tersebut akan lebih terbuka menceritakan perasaannya, pertimbangannya, dan selalu berbagi pikiran satu sama lain. Pada saat proses pengambilan keputusan pun, keluarga ini akan tetap memberikan dukungan. Sementara jika *conversation orientation* dalam keluarga tersebut rendah, individu di dalamnya cenderung tertutup, dan hanya membicarakan hal-hal yang datar.

Dimensi kedua adalah *conformity orientation* yang merujuk pada ekspektasi keluarga terhadap kepatuhan atau ketaatan anggota keluarga terhadap hirarki dan nilai yang dipercaya (Wood. 2015:344). Keluarga dengan *conformity orientation* yang tinggi akan menghindari konflik dengan menjadi patuh, dan keluarga dengan *conformity orientation* rendah akan cenderung berbeda pendapat, sehingga anak-anak dalam keluarga tersebut bisa saja taat, tapi bisa juga berubah.

Dengan pola komunikasi keluarga sebagai *particular others* dan jenis-jenis keluarga, dalam penelitian ini dapat digunakan untuk melihat jenis keluarga mana yang dapat dengan baik memotivasi dan mendukung keputusan laki-laki untuk memilih metode kontrasepsi vasektomi.

V. METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah Indonesia, dengan subjek penelitian anggota Prio Utomo yang aktif dalam kegiatan motivasi bervasektomi. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu, wawancara mendalam dan observasi. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan metode penjadwalan pola dengan preposisi yang muncul dari teori-teori sebelumnya

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

***Particular others* dalam proses memotivasi pria untuk bervasektomi**

Informan 1 sangat peduli terhadap istrinya, karena vasektomi akan berhubungan secara langsung dengan kehidupan mereka berdua sebagai suami istri. Informan 1 sangat peduli pada keluarga—istri, dan anak-anak—sehingga keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya adalah hal yang mutlak. Ia tidak ingin keluarganya tertinggal secara pendidikan dan ekonomi. Kemudian ini menunjukkan bahwa, *particular others* bagi Informan 1 adalah keluarga intinya (istri, dan anak-anak).

Berdasarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan motivasi Informan 1 untuk bervasektomi, ada pola yang terlihat dan sesuai dengan faktor-faktor pengaruh keputusan seseorang dalam *Theory of Planned Behavior*, yang mempengaruhi keputusan Informan 1. Pada Informan 1, faktor yang paling mendominasi adalah sikap atau *attitude* Informan 1 terhadap vasektomi, dan didukung oleh pendapat *subjective norms*.

Informan 2 adalah akseptor yang memutuskan untuk vasektomi secara mandiri. Merasa membutuhkan solusi untuk membantu menguraikan masalah ekonomi dan pendidikan keluarga, Informan 2 semakin minat untuk menjadi akseptor. Adanya motivasi dari teman-teman yang sudah terlebih dahulu bervasektomi dan keinginannya untuk menyejahterakan keluarga dapat dikatakan bahwa *particular others* bagi Informan 2 adalah anggota Paguyuban Prio Utomo.

Temuan di atas selanjutnya menginformasikan bahwa Informan 2 memiliki *perceived behavioral control* yang mendominasi perilakunya. Berbeda dengan beberapa informan lain yang menganggap penting pendapat keluarga, Informan 2 justru tidak banyak berkomunikasi dengan keluarganya, dan mengambil keputusan bervasektomi secara mandiri, tanpa pertimbangan keluarga.

Informan 3 menawarkan diri untuk ikut KB pria saja, dan istrinya tidak perlu KB. Mereka berdua sering berbicara mengenai hal ini, kemudian istri Informan 3 memberikan izin dan kebebasan untuk memutuskan. Ia bercerita dengan terbuka mengenai apa yang menjadi pertimbangannya dalam KB. Informan 3 bahkan terbuka juga kepada saudara-saudaranya tentang vasektomi, dan berhasil menginspirasi kakaknya untuk juga ikut divasektomi. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Informan 3, baik keluarga besar dan keluarga intinya merupakan *particular others*.

Di dalam proses pengambilan keputusan, Informan 3 tetap mengutamakan pendapat dari keluarga, terutama istrinya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa bagi Informan 3, elemen *subjective norms* lebih mendominasi proses pengambilan keputusan untuk bervasektomi.

Informan 4 adalah salah satu dari pelopor vasektomi di Dusun Thekelan. Ia juga yang memulai kegiatan motivasi melalui Paguyuban Prio Utomo. *Particular others* tidak hanya seputar keluarga, tetapi juga dapat meliputi teman sebaya, atau anggota masyarakat lainnya. Informan 4 merupakan sosok yang dihormati, perilakunya banyak dipandang baik dan diikuti oleh

masyarakat. Ketika menceritakan tentang motivasinya menjadi akseptor vasektomi, Informan 5 sering sekali menyebutkan tentang masyarakat di sekitarnya. Keinginan Informan 4 sebagai seorang tokoh masyarakat adalah untuk memberikan perilaku yang baik, Sehingga, untuk Informan 4, masyarakat di sekitarnya juga dapat dikategorikan sebagai *particular others*.

Faktor dominan yang mempengaruhi keputusan Informan 4 adalah faktor *subjective norms*, mengingat yang bersangkutan adalah seorang tokoh masyarakat, ada ekspektasi yang dilekatkan masyarakat terhadap dirinya sebagai panutan. Melihat hal ini, Informan 4 semakin yakin untuk memberi contoh kepada masyarakat, bahwa KB apapun, bahkan vasektomi akan membuat hidup seseorang menjadi lebih baik.

Informan 5 adalah salah satu motivator andalan Prio Utomo Kecamatan Getasan. Informan 5 memiliki akses informasi tentang vasektomi dengan mudah. Sehingga mulai muncul di benaknya keinginan untuk menjadi akseptor vasektomi, setelah memiliki anak kedua. Melihat dari bagaimana Informan 5 berkomunikasi dengan istrinya secara terbuka dan menunjukkan adanya toleransi satu sama lain. Ditambah dengan kedekatan

Informan 5 dengan keluarga besarnya sehingga ia sampai mampu memotivasi mereka, Informan 5 memiliki hubungan yang intim dengan keluarga inti dan keluarga besarnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *particular others* untuk Informan 5 adalah keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, dari ketiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang menurut *Theory of Planned Behavior*, faktor *attitude towards behavior* atau sikap mendominasi proses pengambilan keputusan Informan 5.

Informan 5 tinggal di daerah yang didominasi oleh orang beragama muslim. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa daerahnya akan menolak konsep vasektomi. Akan tetapi, pada kenyataannya, di Dusun Tosoro, akseptor KB vasektomi justru terus berkembang dan bertambah setiap tahunnya. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat di sana memiliki sikap yang positif juga terhadap vasektomi, termasuk Informan 5 dan anggota keluarganya.

Prio Utomo dalam Memotivasi Pria untuk Bervasektomi

Banyak pengalaman yang didapatkan oleh Informan 1 selama menjadi anggota Prio Utomo, salah satunya adalah melakukan kegiatan motivasi. Dalam memotivasi calon akseptor, Informan 1 sering menggunakan

metode sosialisasi di forum masyarakat. Ia biasanya diundang untuk menjadi narasumber atau motivator, dan datang bersama dengan Informan 2. Kesadaran akan kebutuhan untuk KB yang telah dimiliki oleh warga Thekelan mempermudah kegiatannya sebagai motivator di Prio Utomo. Ia mengatakan, bahwa ia tidak perlu menggebu dalam memotivasi dan beberapa orang akan tetap berminat menjadi akseptor. Thekelan juga dikenal sebagai wilayah yang sangat toleran, tidak membedakan pemeluk keyakinan satu sama lain, ada keterbukaan antar anggota masyarakat, sehingga jarang ditemui penolakan atas informasi yang dibawa oleh motivator KB Pria.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Informan 1 menggunakan teknik komunikasi personal dengan cara melakukan sosialisasi atau penyuluhan tatap muka dengan warga. Informan 1 banyak menggunakan daya tarik psikologis yaitu motif pencapaian. Motivasi yang diberikannya banyak menyinggung tentang bagaimana kehidupan Informan 1 setelah melakukan vasektomi, isi pesan yang berhubungan dengan pencapaiannya setelah bervasektomi ini kemudian diharapkan dapat mendorong minat calon akseptor untuk juga mencapai kesejahteraan keluarga.

Informan 2 mengungkapkan bahwa memang tidak ada kepengurusan yang baku, sehingga Informan 2 dapat merangkap jabatan. Informan 2 sangat teliti dan kritis jika berbicara mengenai dana Paguyuban Prio Utomo. Ia sempat beberapa kali menyinggung tentang anggaran pemerintah untuk akseptor vasektomi, yang dahulu ia tidak dapatkan. Sikap ini muncul karena kepeduliannya terhadap kesejahteraan anggota paguyuban Prio Utomo. Informan 2 menganggap Prio Utomo sebagai wadah akseptor KB vasektomi yang ia harapkan mendapat apresiasi dari pemerintah. Berbeda dengan Informan 1 yang aktif memberikan motivasi melalui sosialisasi, Informan 2 lebih sering menjadi pendamping kegiatan motivasi.

Dalam kegiatan paguyuban, Informan 3 melihat bahwa anggota di Paguyuban Prio Utomo sangat akrab satu sama lain, sudah seperti keluarga kedua, apalagi antar pengurusnya, seperti yang diungkapkan oleh Informan 1, bahwa pengurusnya kompak dan sepemikiran. Informan 3 kemudian memperjelas kembali, bahwa Prio Utomo adalah paguyuban yang sifatnya sangat kekeluargaan dan santai tanpa ada paksaan dan target apapun. Sehingga, baginya menjadi bagian dari Prio Utomo itu cukup menyenangkan.

Dalam hal memotivasi dan mempromosikan kontrasepsi vasektomi, Informan 3 tidak melakukannya dengan sosialisasi seperti Informan 1 dan 2. Informan 3 menggunakan strategi interpersonal, melalui kehidupan sehari-hari dan percakapan ringan.

Informan 4 melihat kerja sama dalam Prio Utomo sebagai sebuah kerjasama yang kekeluargaan, tanpa paksaan dan mengalir saja. Pemilihan ketuanya pun berlangsung biasa saja, tidak ada ketegangan karena ketua sebelumnya langsung memilih penggantinya, dan disetujui melalui musyawarah mufakat oleh anggota paguyuban. Ketika awal merintis Prio Utomo, Informan 4 tidak pernah memberikan peraturan yang mengikat anggota-anggotanya, karena ingin membentuk Paguyuban Prio Utomo sebagai sebuah kelompok untuk saling menguatkan. Ia menginginkan Prio Utomo dibentuk berdasarkan rasa kekeluargaan sehingga akan lebih ikhlas dan mudah menjalaninya. Informan 4 adalah motivator yang senior dari Dusun Thekelan. Informan 4 juga sempat menjadi wakil dari Kecamatan Getasan untuk mengikuti lomba motivasi tingkat Kabupaten. Sudah banyak pengalaman yang dimilikinya selama menjadi motivator KB pria. Pada dasarnya, dalam memotivasi, Informan 4 sama seperti Informan 1 yaitu melalui sosialisasi-

sosialisasi di desa. Informan 4 melakukan motivasi dengan menggunakan komunikasi personal, yaitu dengan penyuluhan atau sosialisasi.

Informan 4 secara tidak disadari berhasil memotivasi banyak warga di Thekelan melalui daya tarik kredibilitas. Daya tarik kredibilitas terdiri dari kompetensi, karakter, dan karisma. Informan 4 merupakan seorang tokoh masyarakat, kemudian fakta tersebut mendukung pengaruh sosoknya terhadap perilaku masyarakat. Seorang tokoh masyarakat memiliki karisma yang cukup kuat, selain itu karakter dan pembawaannya yang berwibawa juga sangat terlihat.

Informan 5 mengungkapkan bahwa anggota Prio Utomo sering berkumpul dalam kegiatan kerukunan atau keagamaan, sehingga dalam satu minggu ada kemungkinan untuk bertemu lebih dari satu kali. Meski pun berbeda dalam segi rutinitas, keduanya memiliki kesamaan tentang nilai paguyuban, yaitu paguyuban yang kekeluargaan dan merangkul seperti keluarga. Informan 5 menyatakan bahwa setiap kali perkumpulan Prio Utomo, topik pembicaraannya tidak akan melulu seputar vasektomi, atau target calon akseptor. Melainkan muncul banyak pembicaraan tentang kehidupan sehari-hari seperti ekonomi keluarga, pertanian, perkebunan, hingga ternak, sehingga muncul kedekatan

antar anggotanya. Informan 5 adalah motivator andalan Prio Utomo Kecamatan Getasan. Informan 5 baru saja memenangkan lomba motivasi KB pria. Dalam memotivasi, Informan 5 lebih sering menggunakan pendekatan komunikasi antar pribadi, yaitu dengan datang ke rumah target calon akseptor, kemudian berbincang-bincang tentang vasektomi, tetapi tidak jarang dengan cara sosialisasi.

Dengan demikian, Informan 5 adalah satu-satunya motivator yang paling sering menggunakan teknik pendekatan interpersonal, bahkan bertanggung jawab setelah ada seseorang yang bersedia bervasektomi. Jika dianalisis menggunakan teori persuasi, sebenarnya Informan 5 menggunakan daya tarik psikologis, motif pencapaian. Informan 5 menginspirasi orang lain untuk ikut bervasektomi dengan menceritakan dengan detil apa itu vasektomi, bagaimana prosedur yang akan dilalui, dan yang terpenting adalah dampak positif setelah melakukan vasektomi. Ia akan bercerita bahwa setelah vasektomi dirinya terasa lebih sehat dan lebih mudah baginya memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut hasil observasi yang dilakukan, secara umum Paguyuban Prio Utomo menyampaikan pesan-pesan persuasi dengan bungkus testimoni. Dimana dalam testimoni tersebut mengandung unsur-unsur daya tarik psikologis untuk menarik

perhatian calon akseptor. Penyampaian yang diberikan Paguyuban Prio Utomo juga tidak sedikit diberikan melalui pendekatan komunikasi interpersonal, dan inilah yang membuat Paguyuban Prio Utomo berbeda dari paguyuban KB lainnya.

Selama melakukan observasi dan pengumpulan data penulis menemukan fakta bahwa di Kecamatan Getasan, terutama Dusun Thekelan, dimana penyumbang jumlah akseptor terbanyak adalah dari dusun tersebut, merupakan masyarakat yang sangat heterogen dan toleran. Masyarakat yang heterogen ini memunculkan sebuah pemikiran terbuka, tidak terkotak-kotak. Di Dusun Thekelan, banyak umat beragama berbeda hidup berdampingan dengan sangat rukun, mereka saling membantu dan menghargai satu sama lain, hal ini mencerminkan adanya keterbukaan. Keterbukaan tersebut memungkinkan program seperti vasektomi dapat sampai ke masyarakat tersebut.

Selain sifat masyarakatnya yang heterogen, ada karakter yang cukup mengagumkan dari masyarakat di Kecamatan Getasan. Urgensi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, kemudian menyederhanakan pola pikir dan pandangan terhadap vasektomi. Vasektomi diperkenalkan sebagai salah satu solusi permanen untuk mensejahterakan keluarga. Kesederhanaan pola pikir tersebut dapat

menghalau stigma-stigma mengenai vasektomi.

VII. PENUTUP

Kesimpulan

1. Motivasi pria dalam bervasetomi pada kasus ini didominasi oleh pengaruh attitude towards behavior, subjective norms, dan perceived behavioral control menurut *Theory of Planned Behavior*. Informan yang dalam pengambilan keputusannya banyak dipengaruhi oleh faktor particular others adalah Informan 3 dan Informan 4. Informan 2 yang mengambil keputusan secara mandiri memiliki perceived behavioral control dominan. Sikap atau attitude towards behavior Informan 1 dan Informan 5 terhadap vasektomi adalah positif, dan sikap tersebut menjadi faktor dominan dalam proses pengambilan keputusan untuk bervasetomi.
2. Strategi yang digunakan oleh Paguyuban Prio Utomo untuk memotivasi masyarakat adalah strategi komunikasi personal dan interpersonal. Informan 1 dan Informan 4 yang aktif sebagai motivator KB banyak melakukan motivasi dengan komunikasi personal yaitu melalui penyuluhan dan sosialisasi. Informan 5 lebih sering menggunakan pendekatan interpersonal, secara pribadi mendekati dan berbagi pengalaman untuk memotivasi calon

akseptor. Informan 2 dan Informan 3 bukanlah seorang motivator dari Paguyuban Prio Utomo, tetapi keduanya tetap mendukung peran Paguyuban Prio Utomo untuk memotivasi, dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi, dan menyebarkan pesan positif tentang vasektomi melalui keluarga masing-masing.

3. Paguyuban Prio Utomo juga melakukan komunikasi persuasi dengan daya tarik psikologis dan daya tarik kredibilitas dalam proses motivasi.
4. Masyarakat di Kecamatan Getasan pada umumnya tidak terpengaruh oleh stigma-stigma mengenai vasektomi. Memang beberapa stigma seperti risiko perselingkuhan, usia yang pendek, dan impoten masih terdengar, tetapi stigma-stigma tersebut tidak banyak mempengaruhi proses pengambilan keputusan para akseptor.

SARAN

1. Kegiatan motivasi yang dilakukan oleh Paguyuban Prio Utomo adalah hal yang sangat baik dalam hal meningkatkan partisipasi pria dalam ber-KB, dan untuk menjadikannya sebuah kegiatan yang *sustainable* sebaiknya pemerintah atau dinas terkait memberikan perhatian lebih untuk Paguyuban Prio Utomo tersebut, dan secara rutin melakukan

komunikasi dan koordinasi dengan para anggota.

2. Dalam memotivasi calon akseptor, akan lebih baik jika Paguyuban Prio Utomo di samping melakukan sosialisasi atau penyuluhan, juga memperkuatnya dengan pendekatan interpersonal, sehingga informasi, dan edukasi yang disampaikan dapat dengan baik menginspirasi calon akseptor, serta memperkuat tendensi untuk bervasektomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek., Albarracin, Dolores., Hornik, Robert. 2007. *Prediction and Change of Health Behavior: Applying the Reasoned Action Approach*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior, 2nd Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana. *Akseptor KB Pria*. 2017.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah. *Rekap Data Kelompok KB Pria di Jawa Tengah*. 2017.
- DeVito. Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*. Jakarta: Professional Books.

- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Nina Siti., Rinawati, Mega. 2013. *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pudjiastuti, Wahyuni. 2016. *Social Marketing: Strategi Jitu Mengatasi Masalah Sosial di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poerwandari, E. Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Wade, Carole., Tavis, Carol. 2012. *Invitation to Psychology, 5th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wood, Julia T. 2010. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters, 6th Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Wood, Julia T. 2014. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters, 8th Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Penerjemah: M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Pers.